

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masalah seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan khususnya pada anak usia pra-sekolah (3 hingga 6 tahun) apalagi untuk mengajarkannya kepada anak. Masyarakat terkadang merasa tabu dalam membicarakan persoalan mengenai seks kepada anak. Selama tiga tahun pertama dalam kehidupan, eksplorasi seksual, termasuk memegang alat kelamin diri sendiri dan orang lain, sama halnya dengan keingintahuan tentang perbedaan anatomi secara seksual dan perilaku seperti mencium dan memukul orang lain. Menyentuh alat kelamin anak lain, melakukan observasi *toileting* dan mandi, menunjukkan alat kelamin sendiri kepada orang lain, perilaku bercumbu, dan memamerkan ketelanjangan adalah sangat umum, memiliki rentang dari 10% hingga 60% pada sejumlah besar anak normal (Rudolph, 2014).

Clara Kriswanto mengatakan bahwa pendidikan seks untuk anak seharusnya sudah dimulai sejak dini, bahkan mulai 0-5 tahun (masa balita). Tepatnya dimulai saat usia anak 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal (Aprilia, 2015).

Anak usia 3-5 tahun sudah mampu menyadari perbedaan gender saat berinteraksi di lingkungannya. Sehingga sejak anak berusia 3 tahun

harus mendapatkan pendidikan seks dari orang tua mereka (Herjanti, 2015).

Banyak kasus anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa bahkan terkadang kerabat dekatnya dan orang tua baru menyadari ketika kejadian tersebut sudah berlangsung berkali-kali, hal itu biasanya dikarenakan ketidaktahuan anak bahwa ia telah dilecehkan sehingga tidak menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya. Ada juga seorang anak laki-laki yang bersikap feminim layaknya perempuan, atau anak laki-laki yang melecehkan anak perempuan tanpa mereka sadari. Sekali lagi hal ini dikarenakan ketidaktahuan tentang seks mereka tentang seks itu sendiri. Pendidikan seks pada anak usia dini lebih kepada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi tubuh secara sederhana. Orang tua sebaiknya memberikan penjelasan sesuai dengan usianya. Apabila anak berusia kurang dari 6 tahun, beri penjelasan dengan bahasa yang sederhana. Bekali anak dengan pengetahuan seksual yang benar, jangan biarkan anak melihat ketelanjangan orangtuanya. Jauhkan anak dari kekerasan pada daerah sensitif di tubuhnya yang memungkinkan nantinya akan menimbulkan kenikmatan seksual pada dan yang terakhir, sebaiknya anak-anak sejak dini perlu diajarkan menghargai tubuhnya sebagai barang berharga sehingga dapat menjauhkannya dari pelecehan seksual (Sumaryani, 2014).

Menurut data badan PBB untuk anak-anak (UNICEF), 1 dari 10 anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual. Sementara 6 dari 10 anak di dunia mengalami kekerasan fisik. Pusat data Komnas Anak

juga mencatat pada tahun 2015 ada 2.898 kasus kekerasan terhadap anak dengan 59,30% kasus berupa kejahatan seksual dan 40,70% merupakan akumulasi dari kasus kekerasan fisik, penelantaran, penganiayaan, perkosaan, adopsi ilegal, penculikan, perdagangan anak untuk eksploitasi seksual, tawuran dan kasus narkoba (Suhardi, 2016).

Data yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2015 menunjukkan, dari 1.726 kasus pelecehan seksual yang terjadi, sekitar 58 persennya dialami anak-anak. "Artinya, ada sekitar 1.000 kasus pelecehan seksual seperti sodomi, pemerkosaan, dan incest, serta lainnya kasus kekerasan fisik dan penelantaran," kata Maria Hartiningsih dalam pelatihan jurnalistik tentang isu gender di Kota Kupang, Jumat, (22/1/2016) (Okezone.com).

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menyatakan Jawa Timur tergolong sebagai daerah rawan kekerasan terhadap anak. Dalam kurun Januari sampai Juli 2015, terjadi 263 kasus kekerasan anak di Jatim Surabaya memiliki kasus terbanyak dengan 74 kasus. Selanjutnya Lamongan (22 kasus), Jombang (21), Mojokerto (13), Malang (12), Tuban (10), Gresik, Sidoarjo dan Sampang masing-masing 9 kasus, Pasuruan (7), Lumajang (5), dan Situbondo 4 kasus. "Kemudian Banyuwangi dan Probolinggo 3 kasus, Kediri dan Jember 2 kasus, serta masing-masing 1 kasus terjadi di Sumenep, Magetan dan Pamekasan," kata Ketua Divisi Data dan Riset LPA Jatim Isa Ansori di Surabaya, Kamis (15/10/2015).

Mayoritas atau sekitar 80 persen kasus merupakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang dekat atau sudah kenal. Kasus kebanyakan terjadi di sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal (Kurniawan, 2015).

Sedangkan tahun 2015-2016 kasus kekerasan seksual pada anak di daerah Ponorogo tercatat 14 kasus yang dilaporkan dan ditangani oleh Unit PPA Polres Ponorogo, yang dimana kasus-kasus demikian menyebar di wilayah Ponorogo tidak hanya di satu titik. Adapun kejadiannya terdapat 2 kasus terdapat di daerah pulung, 1 kasus terdapat didaerah ngrayun, 1 kasus terdapat di daerah bungkal, 2 kasus terdapat di daerah sooko, 1 kasus terdapat di daerah ngebel sedangkan 5 kasus lainnya terjadi di daerah sekitar Ponorogo yaitu Babadan, Siman, Kauman, Sampung, Sukorejo, dan 2 kasus terjadi di Ponorogo (Unit PPA Polres Ponorogo, 2015).

Pendidikan seks pada anak penting dilakukan sejak anak mulai mengenal bahasa, atau sekitar usia 2 tahun. Karena pada usia ini perkembangan otak anak sangat pesat, yaitu hingga 80% menyerap segala hal yang diajarkan akan cepat terekam pada ingatan si anak. Sebelum memberikan pendidikan seks pada anak, orang tua perlu membekali mereka dengan pengetahuan tentang edukasi seks yang mencakup *self defense system* (cara anak melindungi diri dari kekerasan seksual), *left brain system* (mengajarkan lewat pendidikan seks lewat otak kiri), dan *brain response system* (agar anak memiliki daya tolak jika ada ancaman kekerasan seksual).

Pada usia pra sekolah pendidikan seks yang dapat diberikan oleh orang tua adalah mengajarkan perbedaan dan nama-nama yang sesuai untuk genitalia perempuan dan laki-laki (Potter dan Perry, 2005). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Tassinary, dan Lurye (2010). Yang membuktikan bahwa perkembangan konsep penting dari pria dan wanita terjadi pada usia 3 hingga 6 tahun. Hal ini juga sesuai dengan tugas perkembangan anak pada usia tersebut yakni, menguatkan rasa identitas gender dan mulai membedakan perilaku sesuai gender yang didefinisikan secara sosial (Potter dan Perry, 2005).

Pendidikan seks usia pra-sekolah dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenal tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar dan poster, lagu dan permainan. Pemahaman pendidikan seks usia pra-sekolah ini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks ini, yaitu media informasi. Sehingga anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.

Memahami besarnya keingintahuan anak tentang perilaku seksual yang sering dilihatnya mengharuskan adanya komunikasi yang intens antara orang tua dan anak agar informasi yang didapatkan bisa menjadi benteng pertahanan diri bukan malah menjerumuskan masa depan anak karena tidak mendapatkan informasi yang tepat. Pertanyaan-pertanyaan anak yang sering diajukan merupakan bentuk tahap perkembangan anak dalam bereksplorasi terhadap lingkungannya. Orang tua disarankan untuk tetap menjawab pertanyaan anak tersebut dengan tenang dan sesuai dengan pemahaman anak. Karena ketika orang tua terlihat bingung atau kaget ketika mendapatkan pertanyaan tersebut, anak justru merasa segan untuk bertanya kembali. Dalam benaknya terekam memori yang menyatakan bahwa dirinya telah menanyakan sesuatu yang salah. Hal ini akan berlangsung sampai ia dewasa dan akan kesulitan untuk mulai bertanya tentang seks terhadap orang tuanya.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD Kemala Bhayangkari Desa Pulung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo bahwa orang tua murid yang dijadikan responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA dengan rata-rata memiliki pekerjaan di bidang Swasta. Adapun usia rata-rata murid PAUD Kemala Bhayangkari Desa Pulung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo berkisar antara 3,5-6 tahun dimana usia tersebut merupakan usia anak pra-sekolah yang masih sangat perlu diberikan pendidikan seks sesuai dengan pemahaman usianya.

Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari resiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang ditimbulkan dari penyimpangan tersebut ( Listiyana, 2010).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada topik sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 tahun) di PAUD Kemala Bhayangkari Desa Pulung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di dapat “Bagaimana Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 tahun) di PAUD Kemala Bhayangkari Desa Pulung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo? ”

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun) di PAUD Kemala Bhayangkari Desa Pulung Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menuju kembali pelaksanaan dalam pemberian pendidikan kesehatan atau penyuluhan pada orang tua tentang pendidikan seks pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun).

#### **2. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengaplikasikan hasil penelitian yang dicapai dan mendapat informasi mengenai peran dalam pendidikan seks pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun).

#### **3. Bagi IPTEK**

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ilmu keperawatan yang terkait dengan masalah peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun).

### **3.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Responden**

Khususnya Orang tua dapat memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan seks pada usia pra-sekolah (3-6 tahun) sebagai pendidik awal bagi anak.

#### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Melalui penelitian ini, perawat dapat menilai tentang perlunya kontributor perawat dalam menjalankan perannya



edukator dan konseler, yakni perawat dapat memberikan informasi mengenai seksualitas dan berkolaborasi dengan guru menjadi pembimbing baik kepada anak maupun orang tua dalam menghadapi masalah mengenai perkembangan seks anak.

### 3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk menambahkan pendidikan seks pada anak sebagai materi yang akan diberikan untuk orang tua dan anak.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi meneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun).

## **1.5. Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang topik “Pendidikan Seks” adalah salah satunya “Peran Keluarga dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Pra-Sekolah ”, berbeda dengan peneliti sebelumnya seperti berikut :

1. Umi Kulsum (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Intensi Dan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Ibu-ibu di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang)”. Hasil uji reliabilitas skala intensi orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usi dini diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,887 dan angket perilaku

orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini diperoleh koefisien reabilitas sebesar 0,924. Persamaan penelitian ini adalah pembahasan mengenai orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya tentang intensi dan perilaku.

2. Sumaryani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengalaman Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Di PAUD Menur Rw 09 Kelurahan Cipinang Jakarta Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu merupakan pemberi pendidikan seks utama pada anak. Peran ayah tidak terlihat. Ibu percaya pentingnya pendidikan untuk anak namun tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik mengenai pendidikan seks khususnya pada anak usia prasekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang memberikan pendidikan seks pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun). Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah responden yang diambil adalah ibu.
3. Elfrida Anugraheni (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Tindakan Orang Tua Dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya karakteristik responden sebagian besar berumur 40-49 tahun, berjenis kelamin laki-laki, beragama islam, mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi yaitu perguruan tinggi, bermata pencaharian pegawai

negeri sipil dan memiliki anak remaja berusia 14-17 tahun. Tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan presentase 41,79% adalah sedang, sikap terhadap pendidikan seks dengan presentase 56,71% adalah negatif dan tindakan orang dalam memberikan pendidikan seks pada remaja dengan presentase 58,21% adalah tidak memberikan pendidikan seks pada remaja. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Perbedaan penelitian adalah pemberian pendidikan seks pada remaja.